



HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN PERFORMANCE ANXIETY MAHASISWA KEPERAWATAN SAAT OSCE

**Rizal Shofhan Hadi, Dedah Ningrum*, Ayu Prameswari Kusuma Astuti, Dedeh Ningrum, Ayu Prameswari
Kusuma Astuti**

Program Studi S1 Keperawatan, Kampus Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Margamukti No.93 Licin,
Cimalaka, Sumedang, Jawa Barat 45353, Indonesia

*Rizalshofhanhadi@upi.edu

ABSTRAK

Mahasiswa keperawatan sering mengalami kecemasan performa saat menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE), yang menuntut ketepatan prosedur, konsentrasi tinggi, dan kesiapan mental. Kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menunjukkan kompetensi klinik secara optimal. Self-efficacy dipandang sebagai faktor penting karena membentuk keyakinan diri mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik maupun praktik. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara self-efficacy dan performance anxiety pada mahasiswa Keperawatan Program Profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional dengan rancangan cross-sectional. Sampel terdiri dari 54 mahasiswa yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian meliputi General Self-Efficacy Scale (GSES) dan Westside Test Anxiety Scale (WTAS), yang telah terbukti valid dan reliabel. GSES versi Bahasa Indonesia menunjukkan KMO 0.94, faktor loading 0.75-0.81, serta Cronbach's Alpha 0.76-0.80. WTAS menunjukkan korelasi item signifikan ($r = 0.526-0.746$; $p < 0.05$) dengan Cronbach's Alpha 0.836. Analisis data dilakukan dengan uji Spearman untuk menilai kekuatan dan arah hubungan variabel. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki self-efficacy tinggi (55.56%), sementara tingkat kecemasan performa didominasi kategori sedang hingga tinggi (51.85%). Uji korelasi menghasilkan nilai $r = -0.412$ dengan $p = 0.002$, menandakan hubungan negatif signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi self-efficacy mahasiswa, semakin rendah performance anxiety saat menghadapi OSCE.

Kata Kunci: mahasiswa keperawatan; OSCE; performance anxiety; self-efficacy

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND PERFORMANCE ANXIETY IN NURSING STUDENTS DURING THE OSCE

ABSTRACT

Nursing students often experience performance anxiety when facing the Objective Structured Clinical Examination (OSCE), which demands procedural accuracy, high concentration, and mental readiness. This condition can affect students' ability to demonstrate optimal clinical competence. Self-efficacy is considered an important factor because it shapes students' confidence in facing academic and practical pressures. This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and performance anxiety in Nursing students of the Nursing Profession Program, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang Campus. The study design used a quantitative descriptive correlational approach with a cross-sectional design. The sample consisted of 54 students selected through a total sampling technique. The research instruments included the General Self-Efficacy Scale (GSES) and the Westside Test Anxiety Scale (WTAS), which have been proven valid and reliable. The Indonesian version of the GSES showed a KMO of 0.94, a factor loading of 0.75-0.81, and a Cronbach's Alpha of 0.76-0.80. The WTAS showed a significant item correlation ($r = 0.526-0.746$; $p < 0.05$) with a Cronbach's Alpha of 0.836. Data analysis was performed using the Spearman test to assess the strength and direction of the variable relationships. The results showed that the majority of students had high self-efficacy (55.56%), while performance anxiety was predominantly in the moderate to high category (51.85%). The correlation test yielded an r value of -0.412 with $p = 0.002$, indicating a significant negative relationship. This finding indicates that the higher the student's self-efficacy, the lower their performance anxiety during the OSCE.

Keywords: nursing students; OSCE; performance anxiety, self-efficacy

PENDAHULUAN

Pendidikan keperawatan modern saat ini dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga siap secara mental menghadapi tantangan dunia kerja. Objective Structured Clinical Examination (OSCE) adalah merupakan salah satu metode penilaian objektif yang digunakan untuk mengevaluasi keterampilan klinis mahasiswa kesehatan. Pelaksanaan OSCE umumnya dilakukan secara berkala pada setiap akhir semester di laboratorium, baik bagi mahasiswa tingkat awal maupun lanjut. OSCE memiliki manfaat utama dalam menilai kompetensi secara komprehensif dan objektif, mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, serta dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan kepercayaan diri peserta didik (Erianti & Lestari, 2021). Namun, di sisi lain, pelaksanaan OSCE juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti munculnya kecemasan pada mahasiswa (Mojarrab et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Suciana, Agustina, dan Zakiatul (2020) mendefinisikan kecemasan adalah perasaan takut yang disertai ketidakpastian dan rasa tidak berdaya, bersifat samar, dan dapat memengaruhi fungsi tubuh. Kondisi ini dapat memicu rasa gugup saat melakukan tindakan salah satunya adalah kecemasan dalam performa atau bisa juga disebut dengan performance anxiety. Performance anxiety adalah timbulnya rasa ketakutan yang berlebihan dalam menunjukkan keterampilannya di depan orang lain. Data dari penelitian Ramadini dan Yanti (2024) menunjukkan bahwa dari mahasiswa program D3 dan S1 Keperawatan, hanya 38,82% yang berada pada tingkat kecemasan normal. Selebihnya mengalami kecemasan dalam berbagai tingkatan: 12% mengalami kecemasan ringan, 24,71% sedang, 10,59% berat, dan 11,76% sangat berat.

Beberapa faktor diketahui memengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menghadapi ujian praktik seperti OSCE. Faktor-faktor tersebut mencakup sikap penguji, kondisi lingkungan ujian, kesiapan individu, jenis ujian, serta respons emosional seperti rasa takut dan ketidakpastian (Suyanto & Isroviaaningrum, 2018). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi kecemasan, khususnya bagi mahasiswa keperawatan yang sedang dipersiapkan untuk memberikan asuhan dan perlindungan kepada masyarakat (Jayanti, Krisnawati, Putu, & Devi, 2021; Nuryanti, 2020). Salah satu pendekatan strategis dalam mengatasi kecemasan tersebut adalah melalui penguatan self-efficacy (Jayanti et al., 2021).

Self-efficacy atau efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan tantangan tertentu. Menurut Bandura (1997) self-efficacy merupakan faktor penting dalam mengelola persepsi dan emosi individu dalam menghadapi tekanan akademik. Salah satu cara pembentukan self-efficacy adalah melalui pengalaman pribadi dalam menyelesaikan tugas, termasuk melalui simulasi nyata seperti OSCE. Semakin tinggi self-efficacy maka dapat meningkatkan motivasi, memfasilitasi kesiapan menghadapi tantangan, dan memperkuat ketahanan terhadap stres akademik (Siregar & Putri, 2020). Sebaliknya, individu dengan self-efficacy rendah cenderung mudah menyerah ketika menghadapi tantangan (Widya & Pontianak, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Sanger dan Yesnat (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan dengan self-efficacy tinggi lebih tenang, percaya diri, dan mampu mengelola tekanan akademik secara efektif, yang menunjukkan pentingnya pengembangan self-efficacy untuk mendukung kesejahteraan mental mahasiswa selama proses pendidikan klinik.

Penelitian terdahulu oleh Jayanti, Krisnawati, dan Devi (2021) serta Sanger dan Yesnat (2024) menunjukkan adanya hubungan negatif antara self-efficacy dan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menjalani evaluasi keterampilan klinik. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Azizah dan Husni (2024) yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat self-efficacy yang tinggi lebih

mampu beradaptasi di ruang praktik seperti ICU, sehingga mengalami kecemasan yang lebih rendah. Sementara itu, Murdiyanto, Suesti, Claudia, dan Puspito (2023) menambahkan bahwa dalam evaluasi berbasis Direct Observation of Procedural Skills (DOPS), meningkatnya persepsi terhadap kemampuan diri turut menurunkan tingkat kecemasan. Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut belum secara spesifik mengkaji bentuk *performance anxiety* yang muncul dalam konteks Objective Structured Clinical Examination (OSCE), yang memiliki karakteristik tekanan waktu tinggi, sistem stasiun bergilir, serta evaluasi langsung oleh penguji.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat sejumlah celah penting yang belum dijawab oleh penelitian sebelumnya. Pertama, belum banyak studi yang secara mendalam mengkaji hubungan antara *self-efficacy* dan *performance anxiety* pada mahasiswa keperawatan dalam konteks OSCE. Kedua, minimnya penelitian lokal di institusi pendidikan tinggi non-kedokteran seperti Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap dinamika psikologis mahasiswa dalam konteks geografis dan institusional yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kuantitatif yang sistematis, teoritik, dan kontekstual, serta dengan menggunakan instrumen Westside Test Anxiety Scale (WTAS) yang relevan dalam mengukur kecemasan berbasis performa secara spesifik dengan kriteria penelitian maksimal 24 jam setelah ujian OSCE untuk menghindari bias emosi. Untuk memperkuat konteks lokal dan mendalami aspek empiris, peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan kuesioner kepada 20 mahasiswa Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, terdiri dari 10 mahasiswa angkatan 2022 dan 10 dari angkatan 2023.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mereka dalam menghadapi OSCE, khususnya terkait persepsi terhadap *self-efficacy* dan strategi menghadapi *performance anxiety*. Seluruh responden telah mengikuti OSCE minimal satu kali. Hasil studi menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2023 memiliki rata-rata *self-efficacy* lebih tinggi dibandingkan angkatan 2022, namun tingkat *performance anxiety* justru lebih tinggi pada angkatan 2022. Temuan ini menunjukkan adanya potensi hubungan antara *self-efficacy* dan *performance anxiety*, serta mendukung urgensi penelitian utama ini guna memahami peran *self-efficacy* dalam kesiapan mental mahasiswa keperawatan saat menghadapi ujian klinik seperti OSCE. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara *self-efficacy* dan *performance anxiety* pada mahasiswa keperawatan saat menghadapi OSCE.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional dengan desain cross-sectional yang dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang. Sampel penelitian terdiri dari 54 mahasiswa keperawatan Profesi Ners yang dipilih melalui teknik total sampling sesuai jumlah populasi yang memenuhi syarat. Variabel *self-efficacy* diukur menggunakan General Self-Efficacy Scale (GSES), sedangkan *performance anxiety* diukur menggunakan Westside Test Anxiety Scale (WTAS). Kedua instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas; GSES versi Bahasa Indonesia menunjukkan nilai KMO sebesar 0.94, faktor loading pada rentang 0.75-0.81, serta Cronbach's Alpha 0.76-0.80. Sementara itu, WTAS memiliki korelasi item signifikan ($r = 0.526-0.746$; $p < 0,05$) dan Cronbach's Alpha sebesar 0.836, sehingga keduanya dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur variabel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner setelah pelaksanaan Objective Structured Clinical Examination (OSCE), karena waktu tersebut dianggap paling tepat untuk menangkap kondisi psikologis mahasiswa, khususnya terkait keyakinan diri dan kecemasan performa yang muncul akibat situasi evaluatif. Analisis data mencakup analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta uji korelasi Spearman untuk mengidentifikasi hubungan antara *self-efficacy* dan *performance anxiety* pada mahasiswa saat menghadapi OSCE. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Universitas Ngudi Waluyo dengan nomor 663/KEP/EC/UNW/2025. Responden

yang diikutsertakan dalam penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi Ners semester 2 Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang yang memiliki pengalaman mengikuti OSCE, bersedia menjadi responden, dan mengisi kuesioner maksimal 24 jam setelah pelaksanaan OSCE. Sementara itu, mahasiswa yang sedang cuti akademik, tidak aktif, tidak mengisi kuesioner secara lengkap, atau menolak berpartisipasi dikeluarkan dari penelitian sesuai kriteria eksklusi.

HASIL

Gambaran Umum Karakteristik Responden

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang, sebanyak 54 responden terlibat dalam penelitian ini dan diklasifikasikan berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, serta hasil pengukuran variabel *self-efficacy* dan *performance anxiety*. Deskripsi lengkap mengenai distribusi masing-masing variabel ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi berdasarkan jenis kelamin dan usia mahasiswa keperawatan

Kategori	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	11.1 %
Perempuan	48	88.9 %
Usia		
21	5	9.3 %
22	35	64.7 %
23	13	24.1 %
24	1	1.9 %

Tabel 1, mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, yaitu 48 orang (88.9%), sedangkan laki-laki berjumlah 6 orang (11.1%). Dari aspek usia, responden berada pada kategori dewasa muda sesuai klasifikasi Kementerian Kesehatan RI, yaitu rentang usia 20-24 tahun. Kelompok usia yang paling dominan adalah usia 22 tahun dengan proporsi 64.7% dari total responden. Kelompok usia 23 tahun menempati posisi berikutnya dengan persentase 24.1%, diikuti oleh usia 21 tahun sebesar 9.3%. Sementara itu, usia 24 tahun merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 1.9%. Secara keseluruhan, penelitian ini melibatkan 54 responden.

Analisa Univariat *self-efficacy* dan *performance anxiety*

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi setiap variabel penelitian secara mandiri, baik variabel *self-efficacy* maupun *performance anxiety* pada mahasiswa keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang saat menghadapi *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan nilai yang muncul pada masing-masing variabel, sehingga dapat diketahui kategori yang paling dominan.

Tingkat *Self-efficacy* Mahasiswa Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang saat menghadapi OSCE

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi *Self-efficacy* Mahasiswa Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang saat menghadapi OSCE

Kategori	Rentang Skor	f	%
Rendah	10-20	2	3.70
Sedang	21-30	22	40.74
Tinggi	31-40	30	55.56

Berdasarkan tabel 3. kategori *self-efficacy* yang paling banyak adalah kategori tinggi (31-40) dengan jumlah 30 responden (55.56%). Selanjutnya, kategori sedang (21-30) terdiri atas 22 responden (40.74%). Sementara itu, kategori rendah (10-20) hanya mencakup 2 responden (3.70%).

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* mahasiswa secara umum cenderung berada pada level tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keyakinan diri yang baik dalam menghadapi tuntutan OSCE.

Tingkat *Performance anxiety* Mahasiswa Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang saat menghadapi OSCE

Tabel 3.

Distribusi Tingkat *Performance anxiety* Mahasiswa Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang saat menghadapi OSCE

Kategori Skor	Rentang Skor	f	%
Cemas sangat rendah	1,0 - 1,9	0	0
Normal/Rata-rata	2,0 - 2,5	5	9.26
Normal Tinggi	2,6 - 2,9	2	3.7
Cukup-tinggi	3,0 - 3,4	28	51.85
Tinggi	3,5 - 3,9	16	29.63
Sangat tinggi	4,0 - 5,0	3	5.56

Berdasarkan tabel 4. kategori kecemasan yang paling dominan pada mahasiswa adalah tingkat cukup-tinggi, dengan jumlah 28 responden (51.85%). Selanjutnya, kategori tinggi berada pada posisi kedua dengan 16 responden (29.63%), diikuti oleh kategori sangat tinggi yang dialami oleh 3 responden (5.56%). Sementara itu, kategori normal/rata-rata tercatat sebanyak 5 responden (9.26%) dan normal tinggi sebanyak 2 responden (3.70%). Tidak ditemukan responden pada kategori cemas sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada rentang kecemasan sedang hingga tinggi saat menghadapi OSCE.

Analisis Bivariat Hubungan *Self-Efficacy* Dengan *Performance Anxiety* Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang Saat menghadapi OSCE

Bagian ini menyajikan hasil analisis yang bertujuan menilai hubungan antara tingkat *self-efficacy* dan *performance anxiety* pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti *Objective Structured Clinical Examination (OSCE)*. Analisis dilakukan berdasarkan skor kedua variabel yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Melalui pengujian ini, dapat dipahami sejauh mana keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan diri mereka berkaitan dengan tingkat kecemasan performa yang muncul selama proses evaluasi klinik. Untuk menguji hubungan tersebut, digunakan uji korelasi *Spearman's rho*, yang dipilih karena salah satu variabel tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4.

Uji Hipotesis Hubungan *self-efficacy* dengan *performance* Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang Saat menghadapi OSCE.

Variabel	Uji Hipotesis	Hasil Uji
<i>Self-efficacy</i> - <i>Performance anxiety</i>	<i>Spearman's rho</i>	-0.412
	p-value	0.002

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4. uji korelasi *Spearman's correlation* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan *performance anxiety* pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti OSCE. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah $\rho = -0.412$ dengan nilai signifikansi $p = 0.002$. Nilai p yang berada di bawah batas signifikansi 0.05 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, *null hypothesis* (H_0) ditolak dan *alternative hypothesis* (H_1) diterima. Arah korelasi yang negatif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat berlawanan. Artinya, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah tingkat *performance anxiety* yang dialami ketika menghadapi OSCE. Jika dilihat dari nilai koefisien korelasi $\rho = -0.412$, kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran yang cukup berarti dalam memengaruhi tingkat *performance anxiety* mahasiswa saat menjalani OSCE.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data, penelitian ini melibatkan 54 mahasiswa keperawatan profesi Ners Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang yang mengikuti ujian OSCE. Karakteristik responden diperoleh melalui lembar biodata untuk memberikan gambaran umum mengenai profil peserta dan potensi pengaruhnya terhadap variabel self-efficacy dan performance anxiety. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 48 orang (88.9%), sedangkan laki-laki berjumlah 6 orang (11.1%). Komposisi ini sesuai dengan tren umum pendidikan keperawatan, di mana mahasiswa perempuan lebih dominan. Penelitian Afifah (2024) dan Yanti et al. (2024) juga melaporkan bahwa mahasiswa perempuan umumnya menunjukkan kesiapan akademik dan persepsi diri yang lebih stabil menjelang OSCE, termasuk dukungan teman sebaya yang berperan penting dalam membangun kepercayaan diri.

Dari sisi usia, responden berada pada rentang 21 hingga 24 tahun. Mayoritas berusia 22 tahun (35 orang: 64.7%), diikuti 23 tahun (13 orang: 24.1%), 21 tahun (5 orang: 9.3%), dan 24 tahun (1 orang: 1.9%). Seluruh rentang usia ini termasuk kategori dewasa awal, yaitu masa perkembangan yang ditandai dengan kemampuan regulasi emosi, pengambilan keputusan, dan kesiapan menghadapi tuntutan akademik maupun praktik klinik. Hasil ini sejalan dengan temuan Sandiana et al. (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa pada usia dewasa awal cenderung memiliki kesiapan psikologis lebih baik dan tingkat kecemasan performa lebih rendah. Penelitian Alizadeh et al. (2024) juga menjelaskan bahwa mahasiswa dalam rentang usia ini memiliki persepsi kompetensi klinik yang lebih matang selama menghadapi OSCE. Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini menggambarkan komposisi umum mahasiswa keperawatan profesi Ners di Indonesia.

Tingkat Self-efficacy Mahasiswa Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang saat menghadapi OSCE

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan profesi Ners memiliki tingkat self-efficacy tinggi sebesar 55.56%, diikuti kategori sedang 44.44%, dan hanya 3.70% yang berada pada kategori rendah. Self-efficacy menggambarkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka menyelesaikan tugas klinik, sehingga pengukurannya dilakukan setelah pelaksanaan Objective Structured Clinical Examination (OSCE), saat mahasiswa baru saja menggunakan kemampuan klinis dalam situasi nyata. Pengukuran pasca OSCE dianggap tepat karena kondisi psikologis mahasiswa pada tahap ini paling merefleksikan tingkat keyakinan diri yang mereka rasakan setelah menghadapi evaluasi yang menuntut ketelitian, kecepatan, dan kontrol emosi. Mahasiswa keperawatan Profesi Ners menjadi kelompok penting untuk ditinjau karena mereka dipersiapkan sebagai tenaga kesehatan yang harus mampu bertindak cepat, tepat, dan percaya diri di lingkungan klinik. Dominasi kategori tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keyakinan diri yang kuat untuk menghadapi proses evaluasi praktik. Keyakinan ini dipengaruhi oleh empat sumber utama menurut Bandura, yaitu pengalaman keberhasilan selama latihan, pengamatan terhadap keberhasilan teman, dukungan dari pembimbing, serta kemampuan mengelola reaksi fisik dan emosi saat ujian. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya, seperti Azizah dan Husni (2024) yang menunjukkan bahwa self-efficacy tinggi berkaitan dengan kecemasan klinik yang lebih rendah, serta penelitian Namina et al. (2025) dan Putri et al. (2025) yang melaporkan bahwa mahasiswa dengan self-efficacy tinggi lebih siap menghadapi tekanan akademik maupun praktik. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa self-efficacy memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan mahasiswa selama OSCE, karena selain keterampilan teknis, kemampuan mengelola emosi dan mengambil keputusan cepat juga sangat menentukan performa mereka.

Tingkat Performance anxiety Mahasiswa Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang saat menghadapi OSCE

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan profesi Ners mengalami performance anxiety pada tingkat cukup-tinggi, yaitu 28 responden (51.85%), diikuti kategori tinggi 16 responden (29.63%), dan sangat tinggi 3 responden (5.56%). Performance anxiety merupakan kecemasan yang muncul saat individu harus menunjukkan kemampuan terbaik dalam situasi evaluatif. Bentuk kecemasan ini mencakup komponen kognitif, seperti kekhawatiran berlebih dan pikiran negatif, serta komponen somatik berupa respons fisik seperti jantung berdebar, gemetar, dan ketegangan otot. Kedua komponen tersebut tampak jelas pada mahasiswa yang berada pada kategori cukup-tinggi hingga sangat tinggi. Kecemasan performa biasanya meningkat menjelang atau saat menghadapi evaluasi penting, terutama pada mahasiswa keperawatan yang mengikuti Objective Structured Clinical Examination (OSCE) di akhir perkuliahan. OSCE menjadi momen pengukuran yang tepat karena bersifat langsung, terstruktur, dibatasi waktu, dan diawasi penguji, sehingga sangat berpotensi memicu kecemasan. Mahasiswa keperawatan merupakan kelompok yang relevan untuk dikaji, mengingat tuntutan profesi yang mengharuskan mereka memiliki ketelitian, kemampuan mengambil keputusan cepat, dan pengendalian emosi yang baik. Tingginya tingkat kecemasan performa terlihat dari mahasiswa yang mengaku sulit berkonsentrasi, merasa tergesa-gesa, ragu mengambil keputusan, hingga lupa langkah prosedur meskipun sudah berlatih. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jalylvand et al. (2020), yang menyatakan bahwa OSCE memicu kecemasan karena tekanan waktu dan observasi langsung. Hal serupa dilaporkan oleh Sadeghi et al. (2020), bahwa pergantian stasiun yang cepat dan tuntutan akurasi tindakan meningkatkan stres mahasiswa. Teixeira et al. (2025) juga menemukan bahwa kecemasan tinggi dapat mengganggu memori kerja dan menyebabkan blanking, kondisi yang juga dialami sebagian responden dalam penelitian ini.

Analisis Hubungan Self-Efficacy Dengan Performance Anxiety Pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang Saat menghadapi OSCE

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara self-efficacy dan performance anxiety pada mahasiswa Profesi Ners yang mengikuti Objective Structured Clinical Examination (OSCE), dengan nilai $p = -0.412$ dan $p = 0.002$. Kekuatan korelasi berada pada kategori sedang, sehingga mahasiswa dengan self-efficacy lebih tinggi cenderung mengalami performance anxiety lebih rendah ketika menghadapi evaluasi klinik. Meskipun demikian, hubungan ini tidak sepenuhnya kuat karena kecemasan performa tetap dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman praktik, kondisi emosional, dan kesiapan mental. Pengukuran dilakukan segera setelah OSCE karena saat itu kondisi psikologis mahasiswa masih sangat merefleksikan respons mereka terhadap situasi evaluatif yang nyata. OSCE sendiri merupakan bentuk ujian yang menuntut ketepatan tindakan, kecepatan pengambilan keputusan, serta kemampuan mempertahankan kontrol diri, sehingga wajar apabila memicu kecemasan cukup tinggi. Profil responden yang didominasi perempuan dan berusia 22–23 tahun juga mencerminkan karakteristik umum mahasiswa keperawatan yang sedang berada pada tahap penguatan kompetensi klinik dan regulasi emosinya.

Mayoritas mahasiswa berada pada kategori kecemasan cukup-tinggi hingga sangat tinggi, ditandai dengan gejala seperti sulit fokus, jantung berdebar, dan kekhawatiran berlebih. Kondisi ini dapat terjadi ketika self-efficacy rendah, pengalaman keberhasilan masih terbatas, atau mahasiswa belum mampu mengendalikan respons fisiologis. Sesuai teori Bandura, empat sumber self-efficacy yaitu mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion, dan physiological states yang berperan besar dalam menentukan bagaimana mahasiswa menilai kemampuan dirinya saat menghadapi tekanan OSCE. Temuan ini sejalan dengan penelitian Driscoll (2007) yang menunjukkan bahwa individu dengan self-efficacy rendah lebih mudah mengalami kecemasan saat ujian. Hasil penelitian Kim dan Lee (2020) serta Putri dan Rahayu (2021) juga menyatakan bahwa self-efficacy berperan sebagai pelindung yang membantu menurunkan performance anxiety pada mahasiswa di bidang kesehatan. Selain itu, studi Yusoff et al. (2019) mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan self-efficacy tinggi lebih siap secara mental, memiliki fokus yang lebih baik, dan tidak mudah mengalami gangguan konsentrasi saat

menghadapi ujian klinik intensif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa self-efficacy memiliki peran penting dalam menurunkan performance anxiety. Mahasiswa yang percaya diri terhadap kemampuannya lebih mampu mengendalikan stres, menjaga konsentrasi, dan melihat OSCE sebagai tantangan yang dapat ditaklukkan. Oleh karena itu, peningkatan self-efficacy melalui simulasi berulang, pengalaman praktik yang cukup, dan dukungan pembelajaran yang konsisten sangat diperlukan untuk membantu mahasiswa mencapai performa optimal dalam evaluasi klinik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan memiliki tingkat self-efficacy yang tinggi, yaitu sebanyak 30 responden (55,56%), sedangkan 22 responden (40,74%) berada pada kategori sedang dan hanya 2 responden (3,70%) dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menghadapi OSCE sebagai bentuk evaluasi klinik yang menuntut ketepatan prosedur, kemampuan komunikasi, serta kesiapan mental. Namun demikian, tingkat performance anxiety mahasiswa justru didominasi oleh kategori cukup-tinggi, yaitu sebanyak 28 responden (51,85%), disusul kategori tinggi sebanyak 16 responden (29,63%) dan sangat tinggi sebanyak 3 responden (5,56%). Hanya sebagian kecil mahasiswa yang berada pada kategori kecemasan normal atau normal tinggi, dan tidak ada yang berada pada kategori cemas sangat rendah. Distribusi ini menunjukkan bahwa OSCE merupakan pemicu kecemasan performa yang cukup signifikan bagi mahasiswa.

Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan negatif yang bermakna antara self-efficacy dan performance anxiety dengan koefisien korelasi $r = -0,412$ dan nilai signifikansi $p = 0,002$ ($p < 0,05$). Meskipun hubungan tersebut berada pada kategori sedang, temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah kecemasan performa yang mereka alami saat menghadapi OSCE. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa self-efficacy berperan sebagai faktor protektif yang penting dalam membantu mahasiswa mengatur emosi, mengelola tekanan akademik, dan mempertahankan performa optimal selama evaluasi klinik. Upaya peningkatan self-efficacy melalui latihan praktik, simulasi OSCE, bimbingan klinik, dan dukungan verbal menjadi strategi yang perlu diperkuat dalam proses pendidikan profesi ners guna menurunkan performance anxiety dan meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi ujian berbasis performa yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N., & Husni, N. (2024). Hubungan self efficacy dengan kecemasan saat praktik klinik di intensive care unit pada mahasiswa keperawatan anesthesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *TSCD3Kep Jurnal*, 9(01), 1–13.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Erianti, S., & Lestari, R. F. (2021). Implementasi metode evaluasi OSCE (Objective Structured Clinical Examination) mahasiswa STIKes Hangtuah Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrah (JKA)*, 5(01), 45-52.
- Jalylvand, N., Rezaei, M., Eslamian, J., & Gholami, M. (2020). The effect of a stress and anxiety coping program on OSCE performance among nursing students in Shiraz, Iran. *BMC Medical Education*, 20(455). <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02228-9>
- Jayanti, N., Krisnawati, K., Putu, N., & Devi, S. (2021). Hubungan self-efficacy dengan kecemasan mahasiswa keperawatan menghadapi ujian praktik laboratorium. *Community of Publishing in*

-
- | | | | |
|---|-----------|-------|----------|
| Nursing | (COPING), | 9(3), | 287-296. |
| https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/62175/40578 | | | |
- Mojarrab, S., Bazrafkan, L., & Jaber, A. (2020). The effect of a stress and anxiety coping program on objective structured clinical examination performance among nursing students in Shiraz, Iran. *BMC Medical Education*, 20(301), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02228-9>
- Murdiyanto, J., Suesti, S., Claudia, C., & Puspito, H. (2023). Hubungan self-efficacy dengan kecemasan mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta menghadapi DOPS saat praktik klinik lapangan. *Kosala: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2), 217-224.
- Namina, F. S., Mediawati, A. S., & Kosim, K. (2025). Hubungan efikasi diri dengan kecemasan akademik pada mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(1), 1–12.
- Putri, A. M., Hardiyanti, N. Z., & Larasati, W. D. (2025). Hubungan antara self-efficacy dengan kecemasan pada mahasiswa baru. *Jurnal Experientia*, 13(1), 95–109.
- Ramadani, I., & Yanti, N. (2024). Gambaran tingkat stres, kecemasan, dan depresi mahasiswa dalam persiapan menghadapi ujian OSCE (Objective Structured Clinical Examination). *Jurnal Sehat Mandiri*, 19(1), 81-92. <https://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm/article/view/5175>
- Sadeghi, R., Khanjani, M., & Ghavami, Z. (2020). Stress, anxiety, self-efficacy, and meanings that physical therapy students attribute to their experience with OSCE. *BMC Medical Education*, 20(465). <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02202-5>
- Sanger, A. Y., & Yesnat, B. (2024). Self-efficacy dan kecemasan pada mahasiswa keperawatan dalam menghadapi ujian praktik laboratorium. *Klabat Journal of Nursing*, 6(1), 42-49. <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn>
- Siregar, I. K., & Putri, S. R. (2020). Hubungan self-efficacy dan stres akademik mahasiswa. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 6(2), 91. <https://doi.org/10.37064/consilium.v6i2.6386>
- Suciana, F., Agustina, N. W., & Zakiatul, M. (2020). Korelasi lama menderita hipertensi dengan tingkat kecemasan penderita hipertensi. *Cendekia Utama: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 146-155. <http://jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Suyanto, S., & Isrovianingrum, R. (2018). Kecemasan mahasiswa perawat sebelum mengikuti ujian keterampilan di laboratorium. *Journal of Health Sciences*, 11(2), 97-103. <https://doi.org/10.33086/jhs.v11i2.101>
- Teixeira, C. A. B., Donato, E., Probst, L., & Zanetti, A. (2025). Academic performance and anxiety in the evaluation of health science undergraduate students using OSCE: A pre- and post-COVID-19 cohort study. *BMC Medical Education*, 25(63). <https://doi.org/10.1186/s12909-025-07780-w>
- Widya, U., & Pontianak, D. (2019). Self-efficacy: A brief literature review. *Jurnal Ilmiah*, 15, 55-61.

